

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua suku kata yakni pendidikan dan karakter. Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Menurut Dewantara (2009:3), pendidikan merupakan tuntutan dalam hidup, artinya bahwa pendidikan merupakan proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak, agar tercapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat.

Menurut Suyanto dalam (Subekti dan Sumarlan, 2017:72), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Menurut Kertajaya dalam (Subekti dan Sumarlan, 2017:72), karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan

penggerak yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu. Menurut Lickona, karakter merupakan nilai dalam tindakan. Kita selalu berproses dalam pembentukan karakter menuju pada situasi yang baik menurut moral yang berlaku. Selanjutnya, menurut Kurniasih dan Sani (2017:22), pengertian karakter dapat ditinjau secara terminologis dan harafiah. Secara terminologi, karakter adalah sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri, sedangkan secara harafiah, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan orang lain.

Menurut Amin (2015:5), pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk membangun atau membentuk kepribadian yang khas dari peserta didik yakni kepribadian yang baik yang bercirikan kejujuran, tangguh, cerdas, kepedulian, bertanggung jawab, kerja keras, pantang menyerah, tanggap, percaya diri, suka menolong, cinta tanah air, amanah, disiplin, toleransi, taat, dan lain-lain yang tentunya perilaku yang berakhlak mulia. Menurut Muchlas dan Hariyanto (2012:37), secara sederhana pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikir, rasa, dan karsa, serta raga) untuk menghadapi masa depan.

Wibowo (dalam Suprptiningrum dan Agustini, 2015:221) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupan, baik di keluarga, masyarakat, dan negara. Sementara itu, Bier dan Berkowitz (dalam Suprptiningrum dan Agustini, 2015:221) mengatakan bahwa pendidikan

karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. Menurut Dalimunthe (2015:103), pendidikan karakter merupakan suatu sistem penerapan nilai-nilai moral pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan implementasi nilai-nilai tersebut, baik terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara maupun Tuhan Yang Maha Esa, kebangsaan sehingga menjadi manusia yang memiliki *akhlaqul karimah*.

Selanjutnya, menurut Basri K (2017:248), pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan semua mata pelajaran. Pendidikan karakter berpandangan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan untuk menjadi lebih baik.

Kesimpulan yang dapat diberikan menurut pendapat diatas yaitu pendidikan karakter merupakan suatu aspek dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Kepribadian anak dapat terbentuk dalam berbagai macam lingkungan dari sekolah, masyarakat, dan keluarga, namun dengan adanya pembinaan dalam suatu instansi sekolah dasar yang melaksanakan kebijakan pendidikan karakter dengan langkah yang baik dan benar diharapkan dapat membuat pembentukan karakter anak menjadi terarah dan sesuai dengan moral, etika, dan akhlak.

b. Pentingnya Pendidikan Karakter dan Komponennya

Aqib dan Amrullah (2017:3) mengatakan tentang pentingnya pendidikan karakter. Menurut mereka bahwa pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, namun lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham secara kognitif tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Dengan kata lain bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan hanya aspek pengetahuan yang baik, namun juga bagaimana merasakan dengan baik, perilaku yang baik. Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Takdir (2012:37), mengatakan pendidikan memegang peranan penting dalam merealisasikan agenda pendidikan yang diarahkan pada peningkatan intelektual, emosional, dan intelektual anak didik. Peran pendidikan pula tidak tergantikan dalam segala aspek kehidupan guna mencetak manusia Indonesia yang dapat diandalkan untuk pembangunan bangsa ke depan. Begitu besarnya peran pendidikan dalam pendidikan sehingga ia menempati posisi paling strategis dalam bidang keilmuan. Berkaitan dengan peranan pendidikan dapat dijabarkan dengan apik dalam pembahasan kali ini sebagai berikut: (a) Memecahkan Problematika Umat; (b) Mengangkat Martabat dan Derajat Kemuliaan Manusia; (c) Membentuk Generasi Potensial.

Jelas bahwa pendidikan karakter merupakan bagian dari upaya untuk membentuk kebiasaan yang berdasarkan pada nilai-nilai moral dan etika. Lalu karakter seperti apa yang diharapkan bisa diimplementasikan dalam keseharian

dari generasi sekarang. Berdasarkan panduan pelaksanaan pendidikan karakter dari kemendiknas (2011:8), setidaknya terdapat 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (a) religius, (b) jujur, (c) toleransi, (d) disiplin, (e) kerja keras, (f) kreatif, (g) mandiri, (h) demokratis, (i) rasa ingin tahu, (j) semangat kebangsaan, (k) cinta tanah air, (l) menghargai prestasi, (m) bersahabat/komunikatif, (n) cinta damai, (o) gemar membaca, (p) peduli lingkungan, (q) peduli sosial, (r) tanggung jawab.

Menurut Kurniasih dan Sani (2017:76), pada prinsipnya terdapat 9 (sembilan) pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: karakter cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran atau amanah serta diplomatis, hormat dan santun, dermawan atau suka menolong dan gotong-royong, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, serta karakter toleransi atau kedamaian dan kesatuan.

Menurut pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa tentu pendidikan karakter menjadi suatu hal yang sangat vital keberadaannya saat hadir untuk memahami secara kognitif dan mampu untuk merasakan hal yang baik dan hal yang tidak boleh untuk dilakukan.

c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas (2011:7) bahwa pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (a) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (b) membangun bangsa yang

berkarakter Pancasila; (c) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Pendidikan karakter juga berfungsi yakni: (a) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (b) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (c) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Aqib dan Amrullah (2017:4-5) juga menguraikan tentang tujuan, fungsi, dan media pendidikan karakter. Menurut mereka bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang kesemuanya itu dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, serta meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Media implementasi pendidikan karakter dapat berupa lingkungan keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Menurut Amin (2015:35), fungsi pendidikan karakter adalah menumbuhkembangkan kemampuan dasar peserta didik agar berpikir cerdas, berperilaku yang berakhlak, bermoral, dan berbuat sesuatu yang baik, dan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Selain itu juga untuk membangun kehidupan bangsa yang multikultur, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya yang luhur, berkontribusi terhadap pengembangan hidup umat manusia, membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, maupun hidup berdampingan dengan bangsa lain.

Selanjutnya, menurut Kurniasih dan Sani (2017:25) mengatakan bahwa pada dasarnya, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Dengan adanya pendidikan karakter, maka diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan serta menggunakan pengetahuannya, mengkaji serta menginternalisasikan, mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Lebih lanjut, Kurniasih dan Sani (2017:27) mengatakan bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu *survive* mengatasi tantangan jaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji dan tidak tercela.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk mencapai hasil

pembelajaran pendidikan karakter yang bermuara pada pembentukan karakter dan akhlak dari peserta didik yang berdasarkan pada Pancasila. Semua pedoman dalam berperilaku harus berdasarkan pada Pancasila yang telah disepakati sebagai landasan hidup bangsa Indonesia. Fungsi dari pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk menciptakan dan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berperadaban.

Kesimpulan yang dapat saya jelaskan yaitu pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk membentuk sifat, sikap, dan mentalitas yang baik dan tentu mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara. Nilai pendidikan karakter pada penelitian ini akan dijadikan sebagai rujukan untuk melihat internalisasi pendidikan karakter di SDN Jatimulyo 1 Malang.

2. Nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Nilai

Menurut Ghoni, (1982:11) “istilah nilai, seperti halnya ilmu pengetahuan, berakar dan diperoleh dari sumber yang obyektif. Banyak cabang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan khusus terhadap nilai ini, misalnya : logika, etika, estetika.”

Elmubarak, Zaim (2008:12) menyimpulkan “Konsep awal pendidikan nilai adalah komponen yang menyentuh filosofi tujuan pendidikan yaitu memanusiakan manusia, membangun manusia paripurna dan membentuk insane kamil atau manusia seutuhnya.”

Menurut gambaran diatas dapat diambil kesimpulan yakni nilai sebenarnya berakar dan bermuara pada salah satu aspek. Hanya karena salah satu sebab dapat dijadikan alasan untuk membentuk kepribadian seseorang agar lebih baik. Konsep awal didirikannya pendidikan juga sama yaitu untuk membentuk manusia yang unggul dan manusia seutuhnya.

b. Klasifikasi Nilai

Nilai merupakan kalimat yang kita pakai dalam keseharian kehidupan kita, namun kata ini memiliki arti yang sangat luas dan sangat bermakna dalam. Menurut Linda (dalam Elmubarak, Zaim 2008:7) Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (value of being) dan nilai-nilai memberi (value of giving). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.

Menurut pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai sangat berhubungan erat dengan aspek pendidikan dan menjadi salah satu komponen penting bagi pendidikan karakter. Jika diartikan dalam bidang pendidikan nilai memiliki arti yaitu segala sesuatu hal yang berkaitan dengan edukasi dan wawasan untuk membantu peserta didik mendapat perkembangan yang baik

melalui nilai-nilai yang ada di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Nilai dapat dibagi menjadi dua klasifikasi yaitu nilai nurani dan nilai member. Nilai yang dimaksudkan disini yaitu nilai moral, etika, akhlak, dan juga berbudaya.

3. Strategi Internalisasi Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum membahas lebih dalam tentang strategi pendidikan karakter alangkah baiknya untuk mengenal ilmu dasar untuk mempelajarinya, ilmu dasar berikut terfokus pada seorang guru. Menurut Suyadi (2013:21), dasar-dasar pembelajaran berkarakter yang dimaksud dalam buku ini adalah kemampuan dasar bagi seorang guru untuk melakukan tiga hal: (a) kemampuan membuka dan menutup pelajaran, (b) kemampuan menjelaskan materi pelajaran, (c) kemampuan memotivasi peserta didik agar berani bertanya.

Upaya untuk merealisasikan pendidikan karakter dan juga dalam rangka mencapai tujuannya, diperlukan sebuah strategi yang bisa menjadi wadah untuk mengimplementasikannya. Menurut Kurniasih dan Sani (2017:75), strategi pendidikan karakter pada dasarnya merupakan cara, pola, metode, atau upaya yang dilakukan oleh pendidik atau fasilitator dengan cara memberi kemudahan-kemudahan agar peserta didik mudah belajar dan dalam konteks pendidikan karakter, pemberian kemudahan tersebut dalam kerangka untuk mengembangkan karakter baik, atau agar peserta didik dapat mengembangkan karakter baiknya sendiri.

Menurut Adisusilo, Sutarjo dalam Permen Diknas Nomor 19 Tahun 2005 (2012:16), mengatakan bahwa proses pembelajaran pendidikan diselenggarakan

secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil terhadap pendapat diatas yaitu sebelum melaksanakan strategi pendidikan karakter tentunya harus mengetahui teori tentang pendidikan karakter agar pada saat merealisasikan pendidikan karakter bisa terarah dan mencapai tujuannya. Gagasan ini pun dapat berlaku terhadap semua hal. Proses pembelajaran pendidikan dilakukan secara inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik agar dapat berpartisipasi aktif dan berkembang sesuai bakat dan minatnya.

b. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Menurut Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kemendiknas (2011:11-17), strategi implementasi pendidikan karakter dibedakan menjadi 5 bagian yakni pertama strategi di tingkat kemendiknas, kedua strategi di tingkat daerah, ketiga strategi di tingkat satuan pendidikan, keempat penambahan alokasi waktu pembelajaran, serta kelima penilaian keberhasilan. Pada tingkatan kementerian, pendekatan yang digunakan Kementerian Pendidikan Nasional dalam pengembangan pendidikan karakter, yaitu: pertama melalui stream top down; kedua melalui stream bottom up; dan ketiga melalui stream revitalisasi program. Penjelasan tentang strategi implementasi pendidikan karakter di lingkungan Kemendiknas dapat dilihat jelas pada gambar berikut:



Gambar 2.1 : Strategi Kebijakan Pendidikan Karakter
(Sumber:Kemendiknas, 2011:11)

Berdasarkan pada Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2011:13-14), pada tingkatan daerah, ada beberapa langkah yang digunakan pemerintah daerah dalam pengembangan pendidikan karakter, dimana semuanya dilakukan secara koheren. Pertama, penyusunan perangkat kebijakan di tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Pendidikan adalah tugas sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan sangat dipengaruhi dan tergantung pada kebijakan pimpinan daerah yang memiliki wewenang untuk mensinergikan semua potensi yang ada di daerah tersebut termasuk melibatkan instansi-instansi lain yang terkait dan dapat menunjang pendidikan karakter ini. Untuk itu diperlukan dukungan yang kuat dalam bentuk payung hukum bagi pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan karakter.

Kedua, penyiapan dan penyebaran bahan pendidikan karakter yang diprioritaskan. Bahan pendidikan karakter yang dibuat dari pusat, sebagian masih

bersifat umum dan belum mencirikan kekhasan daerah tertentu. Oleh karena itu diperlukan penyesuaian dan penambahan baik indikator maupun nilai itu sendiri berdasarkan kekhasan daerah. Selain itu juga perlu disusun strategi dan bentuk-bentuk dukungan untuk menggandakan dan menyebarkan bahan-bahan yang dimaksud (bukan hanya dikalangan persekolahan tapi juga di lingkungan masyarakat luas).

Ketiga, pemberian dukungan kepada Tim Pengembang Kurikulum (TPK) tingkat provinsi dan kabupaten/kota melalui Dinas Pendidikan. Pembinaan persekolahan untuk pendidikan karakter yang bersumber nilai-nilai yang diprioritaskan sebaiknya dilakukan terencana dan terprogram dalam sebuah program di dinas pendidikan. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan oleh tim professional tingkat daerah seperti TPK Provinsi dan kabupaten/kota.

Pada tingkatan satuan pendidikan, menurut kemendiknas (2011:14-16), strategi implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan 6 (enam) langkah yakni : *pertama*, sosialisasi ke stakeholders (komite sekolah, masyarakat, lembaga-lembaga), *kedua*, pengembangan dalam kegiatan sekolah. *Ketiga*, kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, pembelajaran berbasis kerja, dan ICARE (*Intoduction, Connection, Application, Reflection, Extension*) dapat digunakan untuk pendidikan karakter.

Keempat pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar yang dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:a. kegiatan rutin seperti

upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman; b. kegiatan spontan misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana; c. Keteladanan misalnya nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik, kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras dan percaya diri; d. Pengkondisian, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas. Kelima, kegiatan ko-kurikuler atau ekstrakurikuler. Terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter memerlukan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan revitalisasi kegiatan yang sudah dilakukan sekolah. Keenam, kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Sekolah dapat membuat angket berkenaan nilai yang dikembangkan di sekolah, dengan responden keluarga dan lingkungan terdekat anak/siswa.

Selanjutnya, menurut kemendiknas (2011:16-17) terdapat beberapa strategi penambahan waktu pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, misalnya: (a) Sebelum pembelajaran di mulai atau setiap hari seluruh siswa diminta membaca kitab suci, melakukan refleksi (masa hening) selama kurang lebih 5 menit. (b) Di hari-hari tertentu sebelum pembelajaran

dimulai dapat dilakukan berbagai kegiatan paling lama 30 menit. Kegiatan itu berupa baca kitab suci maupun siswa berceramah dengan tema keagamaan sesuai dengan kepercayaan masing-masing dalam beberapa bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa daerah, serta bahasa asing lainnya), kegiatan ajang kreatifitas seperti: menari, bermain musik dan baca puisi. Selain itu juga dilakukan kegiatan bersih lingkungan dihari Jum'at atau Sabtu (Jum'at/Sabtu bersih). (c) Pelaksanaan kegiatan bersama di siang hari selama antara 30 s.d 60 menit. (d) Kegiatan-kegiatan lain diluar pengembangan diri, yang dilakukan setelah jam pelajaran selesai.

Selanjutnya, strategi terakhir menurut kemendiknas yakni penilaian keberhasilan. Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut: (a) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati. (b) Menyusun berbagai instrumen penilaian. (c) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator. (d) Melakukan analisis dan evaluasi. (e) Melakukan tindak lanjut (Kemendiknas, 2011:17).

Terkait dengan strategi implementasi pendidikan karakter, hal senada juga dikatakan oleh Aqib dan Amrullah (2017:9-13) bahwa strategi pendidikan karakter dilakukan di tingkatan satuan pendidikan, kemudian dengan penambahan alokasi waktu pembelajaran, serta penilaian keberhasilan. Pada tingkat satuan pendidikan, strategi dilakukan melalui : pertama, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Kedua, pengembangan budaya sekolah

dan pusat kegiatan belajar. Ketiga, kegiatan ko-kurikuler atau ekstrakurikuler, keempat, kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Pada konteks ini, pihak sekolah kemudian mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah. Artinya harus ada koordinasi yang intens antara pihak sekolah dan keluarga serta lingkungan keseharian dari peserta didik.

Selanjutnya, pada strategi penambahan alokasi waktu pembelajaran, menurut Aqib dan Amrullah (2017:12-13), bahwa hal ini dilakukan dengan misalnya, sebelum pembelajaran dimulai, setiap siswa diminta membacakan surat-surat pendek dari kitab suci kepercayaan masing-masing. Contohnya pada hari-hari tertentu, sebelum pelajaran dimulai, dilakukan kegiatan berkumpul di dalam kelas masing-masing dalam beberapa menit, kemudian peserta didik diminta untuk berceramah dengan tema keagamaan sesuai kepercayaan masing-masing dalam beberapa bahasa baik daerah, Inggris, Indonesia dan sebagainya dan masih banyak contoh-contoh kegiatan lainnya yang dapat digunakan dalam menopang dan mendukung proses terbentuknya 18 karakter seperti yang dijelaskan sebelumnya. Sementara itu, untuk penilaian keberhasilan, dilakukan dengan cara menetapkan indikator keberhasilan, menyusun instrumen penilaian, melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator, melakukan analisis dan evaluasi, serta melakukan tindak lanjut.

Berdasarkan beberapa pendapat seperti yang sudah dijelaskan di atas, maka pada penelitian yang akan diteliti ini adalah strategi internalisasi pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan. Hal ini disebabkan karena objek dari penelitian ini adalah SDN Jatimulyo 1 Malang, yang pada prinsipnya merupakan

bagian dari satuan pendidikan oleh karena itu, yang harus diteliti dan dianalisis adalah strategi tingkat satuan pendidikan dalam menginternalisasi pendidikan karakter. Strategi yang akan diteliti meliputi pertama, strategi dalam kegiatan pembelajaran. Kedua, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar. Ketiga, kegiatan ko-kurikuler atau ekstrakurikuler yang bisa mendukung terbentuknya pendidikan karakter peserta didik. Keempat, sinkronisasi kegiatan keseharian di sekolah dan di rumah. Kelima, penilaian keberhasilan akan dianalisis bagaimana langkah-langkah pihak sekolah dalam menilai keberhasilan internalisasi pendidikan karakter.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang pendidikan karakter tentu bukanlah hal yang pertama kali dilakukan, maka dari itu, pada bagian penelitian yang relevan ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian yang relevan untuk diuraikan perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini, yakni:

Penelitian yang pertama dari Zuchdi, dkk. 2014. Pemetaan Implementasi Pendidikan Karakter di SD, SMP, dan SMA di Kota Yogyakarta, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 1, Februari 2014*. Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut: menurut pendapat para guru, perencanaan pendidikan karakter di sekolah-sekolah Kota Yogyakarta sudah dilakukan dengan cukup baik, tetapi berdasarkan analisis RPP yang dibuat oleh guru, ada beberapa RPP yang belum mengandung nilai-nilai target yang akan dikembangkan dalam pembelajaran.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sudah dipadukan dalam berbagai mata pelajaran. Penilaian pengetahuan dan kemauan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai target pendidikan karakter baru pada sebagian soal-soal yang dibuat guru, sedangkan penilaian perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai target dilakukan oleh kebanyakan guru hanya dengan wawancara. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada objek penelitian yakni proses pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dimana penelitian ini menggunakan SD, SMP, serta SMA, sedangkan penelitian yang akan penelilitakukan hanya di lokasi SDN Jatimulyo 1 Malang.

Penelitian yang kedua dari Katuuk. 2014. Pengembangan Instrumen Pendidikan Karakter pada Siswa SD di Provinsi Sulawesi Utara, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 1, Februari 2014*. Hasil penelitian tahap pertama sebagai berikut: (a) Pembentukan karakter siswa SD termasuk dalam 3 kategori yaitu sangat baik, baik, dan kurang baik. (b) Pada umumnya, pendidikan karakter diajarkan pada siswa tidak secara tersendiri, namun termasuk dalam mata pelajaran tertentu seperti IPS dan PKn. (c) Materi pendidikan karakter diajarkan pada siswa jika ada topik tertentu dalam mata pelajaran tersebut yang ada kaitannya. (d) Sekolah telah menerapkan aturan tertentu dan siswa harus mengikutinya seperti peraturan dan tata tertib sekolah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tingkatan sekolah yakni SD dan juga objek penelitian yakni pendidikan karakter. Sementara itu, perbedaannya yakni pada fokus kajian. Penelitian ini

fokus pada pengembangan instrumen pendidikan karakter, sementara penelitian yang peneliti lakukan fokus pada internalisasi pendidikan karakter.

Penelitian ketiga dari Pristine A. 2015. Implementasi Pembentukan Karakter Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Tanggul Jember, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015*. Hasil pembahasan implementasi karakter budi pekerti terdapat 4 poin yang dihasilkan dari pembiasaan (kultur), yaitu: (a) kultur sekolah yang meliputi wawasan mutu untuk peserta didik dalam kegiatan akademik dan nonakademik; (b) kultur budaya sekolah kerohanian yang meliputi: pengajian Jum'at pagi, sholat Dzuhur berjamaah, pengkajian kerohanian sesuai dengan agama masing-masing peserta didik; (c) kultur budaya disiplin, baik untuk pendidik (guru) dan peserta didik; dan (d) kultur budaya sopan santun (tatakrama), menghargai yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni substansi penelitiannya yakni tentang strategi pendidikan karakternya yang melakukan pembudayaan, namun yang membedakannya yakni terletak pada tingkatan instansi yang dituju. Jika pada penelitian ini, lokasi penelitian dilakukan di SMPN 1 Tanggul Jember, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan nanti berlokasi di sekolah tingkat dasar yakni SDN Jatimulyo 1 Malang.

Penelitian keempat dari Rahmawati. 2014. Strategi Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana Malang, Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan strategi pendidikan karakter siswa di Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana Malang. Selain itu juga mendiskripsikan pelaksanaan strategi pendidikan karakter di sekolah tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian adalah sekolah, guru, dan siswa. Peneliti memilih Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana Malang sebagai *setting* penelitian karena sekolah ini merupakan sekolah yang mengutamakan pendidikan karakter siswa. Dalam pendidikan karakter di sekolah ini guru beserta warga sekolah lainnya merumuskan strategi yang pendidikan karakter yang tepat bagi siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sedangkan analisis datanya menggunakan model analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter di Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana Malang ini tidak hanya diterapkan pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas saja akan tetapi juga di luar kelas.

Ada 4 strategi pendidikan karakter siswa SDI Surya Buana Malang yakni: (a) Sosialisasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah, (b) Mengintegrasikan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Pembelajaran (TRIPLE A"RA"), (c) Menggunakan Metode Keteladanan dalam Pendidikan Karakter Siswa, (d) Mengintegrasikan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler. Kendala Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ini ada 4, yakni: (1) Lingkungan keluarga, (2) Lingkungan bermain, (3) Belum adanya guru BK, (4) Nilai karakter berhenti pada ranah kognitif siswa. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pertama, penelitian ini dilakukan pada tingkatan sekolah dasar dan tentunya secara tidak langsung atau tanpa sadar peserta didik mengalami proses pendidikan karakter pada kegiatan belajar mengajarnya. Yang kedua, penelitian ini mengupas strategi pendidikan karakter. Perbedaan terletak pada faktor penghambat yaitu penelitian dari Rahmawati

mempunyai kendala pada ranah kognitif namun, SDN Jatimulyo 1 Malang tidak mengalami kendala pada ranah kognitif peserta didik dalam aspek nilai karakter.

Penelitian yang kelima dari Wulandari. 2016. Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Karakter Bagi Siswa SDN Kemiri I Pasuruan, Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang. Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut: penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif kualitatif, dan teknik pengambilan sampel adalah random sampling, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan guru kelas serta dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini, sehingga teknik analisis datanya adalah analisis deskriptif kualitatif.

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa: a. pelaksanaan pendidikan karakter di SDN Kemiri I Pasuruan dilakukan melalui proses penanaman karakter siswa dengan pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat; b. kendalanya adalah kemampuan siswa yang kurang, dampak adanya perkembangan teknologi informasi, pergaulan yang semakin negatif, cara pandang yang berbeda antara guru dan orang tua, rendahnya pendidikan orang tua; c. solusinya adalah dengan mengendalikan diri siswa, guru terus memberikan motivasi dan penghargaan yang sama atas prestasi yang mereka raih, dan mendorong mereka untuk dapat menghargai orang lain, memberikan perhatian intensif, latihan-latihan, seperti: budaya suka berbagi dengan orang lain, orang tua perlu melatih anak bagaimana cara menegakkan peraturan, membuat jadwal harian dan pemantauan ketaatan siswa.

Hasil penelitian ini dapat disarankan bagi sekolah untuk membentuk kredibilitas guru, agar lebih dapat meningkatkan kemampuannya dalam memberikan pendidikan karakter kepada siswa, bagi orang tua dapat memberikan suri tauladan bagi putra-putrinya, bagi siswa agar lebih dapat hormat, patuh, serta menjaga sopan dan santun kepada orang tua dan para guru. Persamaan yang penelitian ini dengan penelitian terdahulu diatas yakni jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan menggunakan guru kelas sebagai sumber data dengan pengumpulan data observasi dan wawancara dengan guru kelas.

Perbedaannya terdapat pada pelaksanaan pendidikan karakter penelitian terdahulu tersebut, pada pelaksanaan pendidikan karakter di SDN Kemiri I Pasuruan ini terkesan terlalu memaksakan melakukan proses pendidikan karakter di dalam kelas, namun di instansi SDN Jatimulyo 1 Malang sangat *flexible* yaitu pelaksanaannya bisa di dalam kelas, di luar kelas, dan tentunya pada kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler peserta didik.

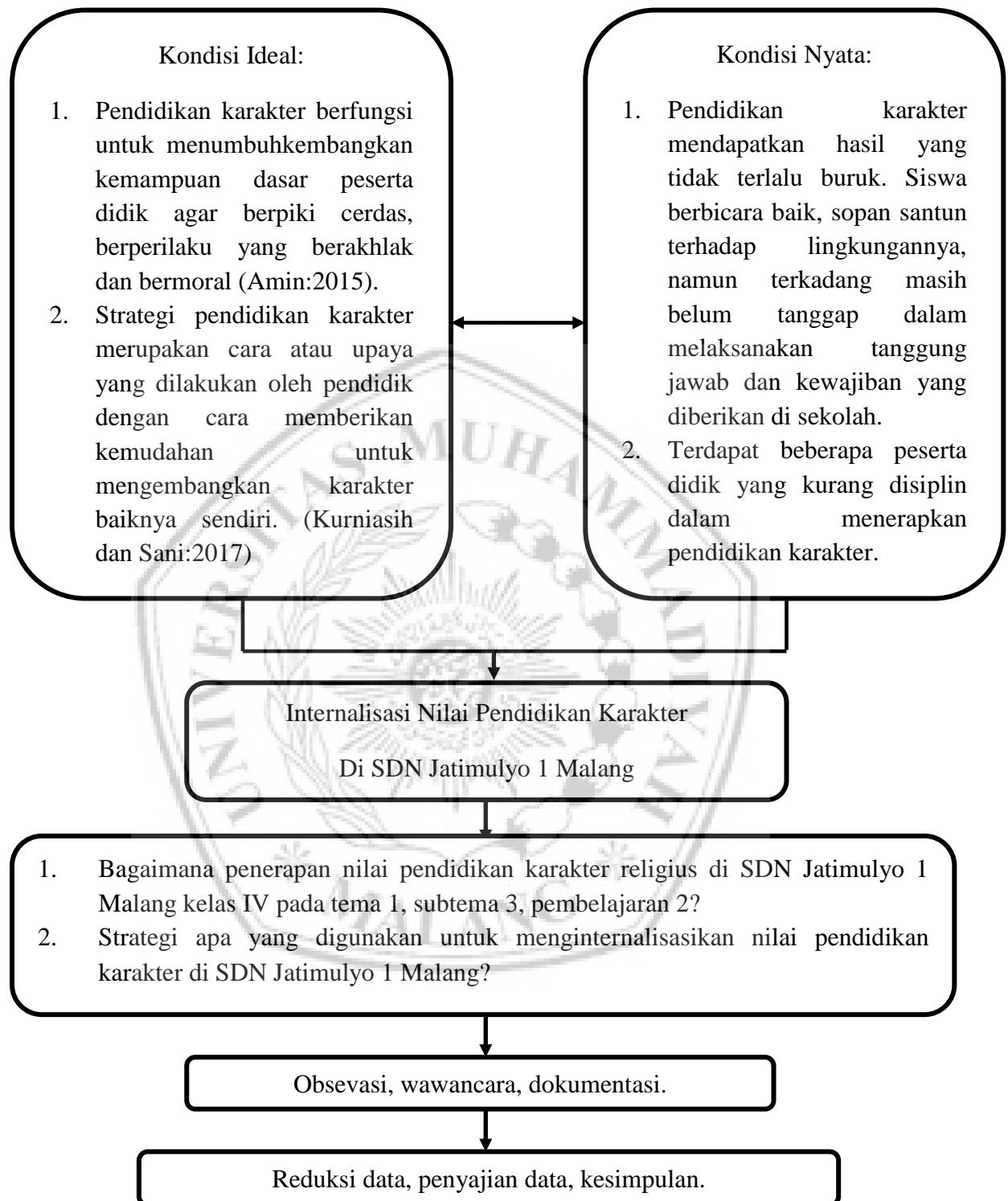
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini dibuat untuk memudahkan dan juga mengarahkan penelitian agar menjadi lebih mudah dipahami. Penelitian ini akan mendeskripsikan internalisasi pendidikan karakter di SDN Jatimulyo 1 Malang yang meliputi: Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter di SDN Jatimulyo 1 Malang, dan strategi apa saja yang digunakan dalam upaya internalisasi nilai pendidikan karakter di SDN Jatimulyo 1 Malang. Selain itu juga

akan melihat hasil yang diharapkan dalam penelitian ini. Berikut gambar dari kerangka pikir yang dimaksud dalam penelitian yang akan dilakukan:



KERANGKA PIKIR



Gambar 2.2 Kerangka Pikir.